

PENGGUNAAN PRINSIP KESOPANAN DIALOG TOKOH PADA FILM *KARTINI* DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN DRAMA DI SMA

**Cahyaratri Hari K
Pujiati Suyata**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
Pos-el: Diandraaviche@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk maksim kesopanan dialog tokoh pada Film *Kartini* karya Hanung Brahmantyo dan (2) kaitan prinsip kesopanan tokoh dalam Film *Kartini* karya Hanung Brahmantyo dengan pembelajaran drama kelas XI tingkat SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode analisis data menggunakan teknik pilih unsur penentu (PUP) dan teknik banding. Hasil penelitian ini terdiri atas (1) enam maksim prinsip kesopanan yaitu, a) maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk oranglain, b) penerimaan, menerima perintah dan ujaran mitra tutur, c) kemurahan hati yaitu memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri, d) kerendahan hati yaitu memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri, e) kecocokan yaitu memaksimalkan kecocokan atau persetujuan, f) kesimpatian yaitu memaksimalkan kepedulian atau rasa simpati dan empati pada orang lain. Prinsip kesopanan juga ditinjau dari skala kesantunan menurut Leech.(2) pemenuhan enam maksim kesopanan dialog tokoh dalam Film *Kartini* karya Hanung Brahmantyo dikaitkan dengan pembelajaran drama kelas XI SMA pada kompetensi dasar (KD) 3.19 menganalisis isi kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Kata Kunci : kesopanan, skala, pembelajaran, drama, *film*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu kebutuhan penting manusia didunia ini karena bahasa digunakan untuk komunikasi dan interaksi satu sama lain. Bahasa adalah kemampuan dari manusia untuk bicara dan memakai sistem komunikasi yang kompleks, dan itu adalah contoh spesifik dari sebuah sistem. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain, untuk mengekspresikan reaksi kita untuk sebuah situasi atau keadaan, untuk merespon orang lain, dan

untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran. Menurut Chaer bahasa bersifat abstrak sedangkan bertutur dan bersifat kongkret. Dalam arti bertutur harus diperhatikan hal-hal atau kaidah penutur agar makna dalam tuturan dapat dipahami dan bisa direspon. Bahasa memiliki makna pada setiap kata. Setiap penutur dan lawan tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi. “*Pelanggaran prinsip percakapan menyebabkan terjadinya perbedaan antara apa yang dikatakan penutur dan apa yang dimaksudkan. Dengan demikian antara penutur dan lawan tutur harus kooperatif agar komunikasi berjalan lancar.*”(Eka, 2014: 3). Prinsip kesopanan bagian dari tindak tutur bahasa yang perlu diteliti untuk mengetahui skala kesantunan khususnya pada Film *Kartini* karya Hanung Brahmantyo. Teori Leech dijadikan sebagai teori utama pemenuhan prinsip kesopanan yang dibagi menjadi enam maksim. Berdasarkan uraian di atas, prinsip kesopanan dapat ditemukan dalam ujaran atau dialog tokoh pada Film *Kartini* karya Hanung Brahmantyo. Mengangkat cerita biografi tokoh Kartini yang masih dilatarbelakangi budaya Jawa yang kuat sehingga bisa ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung etika antara sesama, orang yang lebih kecil atau besar, derajat dan lainnya. Maksim kesopanan tuturan seorang penutur perlu diteliti karena mempengaruhi sikap atau peristiwa antara penutur dan mitra tutur film merupakan cerminan kehidupan sehingga dalam praktiknya maksim kesopanan juga mempengaruhi tutur kita dalam sehari-hari khususnya untuk etika berbicara. Film *Kartini* bisa digunakan sebagai alternatif contoh pematuhan prinsip kesopanan karena dalam adat Jawa masih erat penggunaan etika dan pendidikan karakter, namun belum menunjukkan kaitannya terhadap pembelajaran drama kelas XI SMA pada KD. 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Penelitian tentang prinsip kesopanan sebelumnya telah diteliti oleh Mirtha Wulandari (skripsi, 2014) berjudul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam *Lakon Roro Kembang Sore* Karya Siswo Budoyo”. Tujuan penelitian milik Mirtha adalah menguraikan bentuk prinsip kesopanan yang ada dalam *Lakon Roro Kembang Sore* dan mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesopanan pada *Lakon Roro Kembang Sore*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama menggunakan teori prinsip kesopanan Leech untuk menemukan pematuhan prinsip kesopanan sedangkan perbedaan terletak pada keterkaitan penelitian dengan variabel lain. Penelitian ini mengaitkan hasil pematuhan prinsip kesopanan dengan pembelajaran drama di sekolah khususnya pada kelas XI SMA. Penelitian kedua dilakukan oleh Susi Saubani dengan judul Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film *Moana* Karya John Grierson, tujuan penelitian

penelitiannya yaitu mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam Film Moana dengan acuan *SPEAKING*. Pada dasarnya teori yang digunakan penelitian mirtha dan susi dengan penelitian ini adalah sama namun tujuan dan penerapannya berbeda. Penelitian ini relevan dengan jurnal milik Eka Setyowati dengan judul *Analisis Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Dagelan Curanmor di Yes Radio Cilacap*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian Eka fokus pada penyimpangan prinsip kerjasama dan prinsip kesopannya meskipun di dalamnya disampaikan pula pemenuhan prinsip kesopannya. Jurnal relevan yang kedua milik Ali Kusno berjudul *Pematuhan dan Pelanggaran serta Fungsinya dalam Wacana Terkait Usulan Dana Aspirasi DPR Di Rubrik Politik Kompasiana*. Perbedaan tujuan dengan penelitian ini adalah jurnal milik Ali membahas pula penyimpangan prinsip kesopannya namun tidak dikaitkan dengan variabel lain.

B. KAJIAN TEORI

Selama ini dalam kegiatan berbahasa, kaidah yang baik dan benar selalu dinomor satukan oleh masyarakat. Kaidah bahasa yang baik dan benar saja belum cukup untuk kegiatan komunikasi. Kegiatan yang perlu diperhatikan ketika berbicara adalah penggunaan prinsip kesantunan sebagai alat pengatur berlangsungnya berdialog. Menurut George Yule ilmu bahasa pragmatik adalah ilmu tentang pemaknaan bahasa yang dipengaruhi oleh keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda atau petanda serta lambang bahasa di sekeliling masyarakat tersebut (Rahardi, 2003:12). Dalam kegiatan bertutur, penutur harus memperhatikan hal-hal agar terwujudnya kerjasama yang baik. Salah satu kerjasama yang baik yaitu prinsip kesopanan dalam bertutur. Prinsip kesopanan dalam bertutur merupakan salah satu etika kesantunan dalam berkomunikasi. Di dalam prinsip kesopanan terbagi menjadi enam maksim menurut leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Etika berbahasa demikian erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan system yang berlaku dalam suatu masyarakat (Chaer, 2010:66). Prinsip kesopanan bisa dikatakan suatu substansi atau unsur bertutur saat berdialog dengan lawan tutur (Pranowo, 2012: 102). Kesopanan menurut Leech adalah keterkaitan antara penutur dan lawan tuturnya, kesopanan berhubungan dengan pemeran yang boleh disebut diri dan lainnya. Kesopanan digunakan untuk mengatur situasi dan sikap yang terlibat pada

percakapan. Ia membagi 6 maksim kesopanan yaitu, 1) *maksim kebijaksanaan*, 2) *penerimaan*, 3) *kemurahan hati*, 4) *kerendahan hati*, 5) *kecocokan*, 6) *kesimpatian* (Pranowo, 2012: 103).

Skala kesantunan merupakan aspek dalam prinsip kesopanan yaitu tingkatan untuk mengatur situasi dan konteks ujaran. Menurut Leech tiap maksim interpersonal memiliki skala kesantunannya yang bisa mengatur dan menentukan tingkat kesopanan ujaran yang sedang berangsur (Rahardi 2005:60). Dalam pendapatnya setiap aktivitas betutur memiliki tingkat kesopanan sesuai dengan rumusan skala kesantunan Leech (1993:30-35) adalah sebagai berikut.

a. Skala Kerugian dan Keuntungan

Pada tingkat ini prinsip kesopanan dilihat dari besar kecilnya keuntungan atau kerugian yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur itu sendiri. Jika sebuah tuturan yang terjadi semakin memaksimalkan kerugian penutur maka ujaran tersebut semakin santun. Sebaliknya, apabila ujaran penutur hanya memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri maka dianggap tidak sopan.

b. Skala Pilihan

Pada tingkat ini, prinsip kesopanan ditinjau dari banyak sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur, Semakin banyaknya pilihan, keleluasaan pilihan untuk mitra tutur, maka ujaran penutur dianggap sopan berlaku pula sebaliknya.

c. Skala Ketidaklangsungan

Pada tingkat ini prinsip kesopanan diukur dari tegasnya atau tidak tegasnya ujaran penutur. Jika penutur mengungkapkan maksud secara langsung atau *to the point* maka dikatakan ujaran tidak sopan, namun semakin kecil ia mengungkapkan maksud secara tidak langsung dalam artian beretorika maka ujaran tersebut semakin sopan.

d. Skala Keotoritasan

Pada tingkat ini prinsip kesopanan diukur dari tinggi atau tidaknya tingkat sosial antara penutur dan mitra tutur. Apabila tingkat penutur lebih tinggi dari mitra tutur maka ujaran cenderung lebih tidak sopan, begitu sebaliknya apabila tingkat sosial penutur lebih tinggi maka ia cenderung lebih sopan.

e. Skala Jarak Sosial

Pada tingkat ini prinsip kesopanan diukur dari jauh atau dekatnya penutur dan mitra tutur. Apabila penutur dan mitra tutur memiliki jarak sosial yang dekat maka cenderung tidak sopan

begitu pula apabila penutur dan mitra tutur jauh jarak sosialnya maka penutur akan cenderung lebih sopan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu teori prinsip kesopanan Leech. Data penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film *Kartini 2017* karya Hanung Brahmantyo. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode penelitian menggunakan teknik pilah. Teknik pilah merupakan teknik sesuai jenis penentu yang dipilah-pilahkan atau dipisah-pisahkan, alat penentunya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki seorang peneliti, dasar pembagian atau dasar pemilahan disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing. (Sudaryanto, (2015:26). Teknik analisis yang digunakan yaitu *Banding Menyamakan (HBS)*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini dapat ditemukan penggunaan bentuk prinsip kesopanan dalam dialog tokoh film *Kartini 2017* karya. 1) bentuk prinsip kesopanan terdiri atas (a) maksimum kebijaksanaan *19 data*, (b) penerimaan *8 data*, (c) kemurahan hati *7 data*, (d) kerendahan hati *10 data*, kecocokan *9 data*, dan kesimpatian *10 data*. 2) keterkaitan prinsip kesopanan pada film *Kartini 2017* terhadap pembelajaran drama kelas XI SMA.

Prinsip kesopanan dialog tokoh film *Kartini 2017* dapat dikaitkan dengan pembelajaran drama kelas XI SMA pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Untuk menekankan pembelajaran maksimal penelitian ini menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran drama dengan tujuan menambah pemahaman siswa terhadap materi terkait. Hasil analisis pematuhan prinsip kesopanan adalah sebagai berikut.

a. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan berusaha meminimalkan kerugian bagi pihak lain.

(1) Ngasirah: : *“Ni, dengarkan ibu ya, Ni harus panggil ibu “Yu” dan ibu harus panggil Ni ndoro Ajeng sama seperti Ndoro Ajeng Kardinah”*

Ujaran yang diungkapkan Ngasirah memenuhi maksim kebijaksanaan. Ngasirah memberi pemahaman bahwa ia harus memanggil anaknya dengan sebutan Ndoro Ajeng atau Raden Ajeng dan berkenan dipanggil kata Yu. Ia tetap mematuhi ketentuan yang sudah berlaku karena kedudukan Kartini lebih tinggi meskipun Kartini adalah anak kandungnya. Sehingga ia bisa dikatakan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain. Ditinjau dari skala kesantunannya ujaran Ngasirah pemenuhan maksim kebijaksanaan dengan skala keotoritasannya karena derajat atau kedudukannya lebih rendah daripada Kartini.

b. Maksim penerimaan

Maksim penerimaan atau maksim kearifan terjadi apabila penutur berusaha menghendaki agar bisa menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan oranglain,

(1) Kartini: *“Ni mau tidur sama ibu”*

Ngasirah: *“Iya tuan puteri”*

Jawaban ngasirah terhadap kartini *“Iya tuan puteri”* adalah bentuk penerimaan atas kemauan Kartini. Meskipun Kartini sesungguhnya tidak diijinkan oleh ayahnya, dalam hal ini Ngasirah sebisa mungkin menuturkan kalimat yang tidak menyakiti hati Kartini dengan kata *“iya”*. Ujaran Ngasirah ditinjau dari skala kesantunannya memenuhi maksim penerimaan dengan skala kesantunan otoritas karena ia menerima keinginan Kartini tanpa bantahan karena kedudukan Ngasirah lebih rendah dari pada Kartini.

c. Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati hampir sama dengan maksim kebijaksanaan, penutur harus meminimalkan kerugian untuk oranglain. Perbedaannya adalah pada sikap seorang penutur

harus menjadi seseorang yang paling merugi seperti untuk melakukan sesuatu, membantu dan lain sebagainya.

(1) Slamet : *“Saya dan Dimas Busono mohon izin, untuk ikut membantu Romo menjaga adik-adik. Sambil menunggu surat Rekomendasi saya menjadi Bupati dari Residen Said Kolvk”*

Bupati: *“Ya, sudahlah. Ayo diminum*

Ujaran yang diungkapkan Slamet memenuhi maksim kemurahan hati. Slamet memaksimalkan kerugian dirinya sendiri dengan mau bekerja membantu menjaga adik-adiknya. Ia meringankan beban ayahnya (bupati) untuk menyikapi hal yang sedang terjadi di keluarganya. Slamet memaksimalkan keuntungan untuk ayahnya agar ayahnya tidak menjaga Kartini dan adik-adiknya sendirian. Ujaran Slamet ditinjau dari skala kesantunannya memenuhi maksim penerimaan dengan skala keotoritasan. Slamet memaksimalkan kerugian dirinya untuk membantu ayahnya karena kedudukannya lebih rendah daripada ayahnya.

d. Maksim Kerendahan Hati

Kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta tuturannya untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(1) Kartini : *“syarat yang kedua, saya tidak mau dibebani peranata sopan santun yang rumit dan saya mau diberlakukan seperti orang biasa saja.”*

Ujaran yang diungkapkan Kartini memenuhi maksim kerendahan hati. Pada kalimat *“...dan saya mau diperlakukan seperti orang biasa saja.”* Kartini menginginkan diperlakukan sewajarnya sama seperti perempuan biasa lainnya dibalik kehormatannya akan menjadi Raden Ayu. Kalimat yang diucapkan Kartini merupakan bentuk peminimalan pujian terhadap dirinya sendiri. Ujaran Kartini memenuhi maksim kerendahan hati dengan skala ketidaklangsungan, keinginannya disampaikan tidak secara langsung namun dengan alasan sehingga sopan.

e. Maksim kecocokan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

(1) Abdi dalem 2: *“Tidak lama lagi tuan puteri Kartini yang duduk disana”*

Ngasirah: *“Iya, tuan puteri Kardinah juga”*

Ujaran yang diungkapkan Ngasirah memenuhi maksim kecocokan. Jawaban Ngasirah *“Iya, tuan puteri Kardinah juga.”* Merupakan bentuk pemaksimalan kecocokan atas pernyataan abdi dalem. Kata *“Iya”* merupakan bentuk kecocokan dengan didukung pernyataan lain pada ujaran *“tuan puteri Kardinah juga”*. Ngasirah meminimalkan ketidakcocokan atas pernyataan yang diungkapkan oleh abdi dalem.

Kaitan Prinsip Kesopanan terhadap Pembelajaran Drama Kelas XI SMA Prinsip kesopanan dapat diaktikan dengan pembelajaran drama kelas XI SMA pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut dipraktikkan dalam empat kali pertemuan dengan menggunakan pendekatan saintifik, dengan model pembelajaran Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) dan Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)/projek. Penelitian ini menghasilkan RPP dan modul untuk menambah pemahaman siswa terhadap pembelajaran drama dan memudahkan siswa dalam kegiatan tes atau evaluasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prinsip kesopanan ditinjau dari skala kesantunan dialog tokoh dalam film Kartini dan kaitannya dengan pembelajaran drama kelas XI SMA maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) bentuk prinsip kesopanan dialoh tokoh dalam film Kartini 2017 meliputi a) maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan untuk oranglain, b) penerimaan yaitu menerima perintah atau ujaran oranglain, c) kemurahan hati yaitu memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri, d) kerendahan hati yaitu memaksimalkan kerugian yang didapat untuk diri sendiri, e) kecocokan yaitu memaksimalkan

kecocokan atau persetujuan dengan orang lain, f) simpati yaitu memaksimalkan kepedulian terhadap oranglain. (2) Prinsip kesopanan dialog tokoh film Kartini 2017 dapat dikaitkan dengan pembelajaran drama kelas XI SMA pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan bahasa.

F.SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sebatas pemenuhan prinsip kesopanan pada dialog tokoh dalam Film Kartini karya Hanung Brahmantyo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Drama kelas XI SMA. Untuk selanjutnya, penelitian ini masih memungkinkan untuk ditindak lanjuti lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (Kesantunan Berbahasa). 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie, 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Reneke Cipta.
- Leech, Geoffreyy . (1983). *The Principle of Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Kusno, Ali. , 2015, Pematuhan dan Pelanggaran serta Fungsinya dalam *Wacana Terkait Usulan Dana Aspirasi DPR Di Rubrik Politik Kompasiana*, Jurnal Ilmiah dan Kesusastraan Widyaparwa, vol. 43.
- Malikha, A. 2013. Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun pada Buku Politik Santun dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Hal 3-4.
- Rahardi, Kunjana.2003. *Berkenalan dengan Ilmu Pragmatik*. Malang: Dioma
- Setyowati, Eka. 2014. Analisis Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Dagelan Curanmor. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, vol 4. Hlm 31-36.

- Saubani, S. , 2018, Prinsip Kesopanan dalam Film animasi “Moana” Karya John Grierson, Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, vol 2.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press
- Wulandari, Mirtha. 2014. Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Kethoprak Lakon "Roro Kembang Sore", *Skripsi* , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negri Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yunitawati, Azizah Malikha. 2013. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun Pada Buku Politik Santun Dalam Kartun Karya Muhammad Mice Misrad. *Thesis*, Program Pasca Sarjana Pengkajian Bahasa, Universitas Muhammadiyah Surakarta.